



BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi yang dilaksanakan oleh siswa dengan pendidik, siswa dengan siswa, serta siswa dengan sumber belajarnya dikenal dengan istilah pembelajaran. Proses pembelajaran terdapat pada setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang sekolah dasar (SD). Pembelajaran dilakukan secara sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara siswa, guru, lingkungan, sumber belajar guna menciptakan suatu kondisi belajar yang lebih menyenangkan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Suardi et al., 2018).

Pembelajaran di era Kurikulum 2013 dan kini yang mulai memasuki kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada siswa. Hal ini sejalan dengan (Pardomuan, 2013). menyatakan bahwa dalam Kurikulum 2013 yang mengarahkan pusat pembelajaran kepada siswa guru menempati posisi sebagai perantara agar terjadinya aktivitas aktif siswa, sehingga pembelajaran tidak lagi menjadi satu arah dengan harapan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu agar bisa mendongkrak kualitas pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Dengan program Kurikulum merdeka yang diran-

cang oleh pemerintah, disana ditekankan 6 literasi dasar untuk siswa, salah satunya adalah literasi sains guna menunjang kebutuhan literasi siswa.

Kondisi literasi di Indonesia pada saat ini sangat kurang, hal tersebut didukung oleh sebuah studi yang mengukur indeks literasi pada tiap-tiap negara. Menurut hasil *Visa's Global Financial Literacy Survey 2016*, Indeks Literasi Indonesia menunjukkan tingkat yang masih rendah. Indeks Literasi Indonesia pada tahun tersebut mencapai 29 poin, menempatkannya di peringkat 23 dari 28 negara yang menjadi subjek survei. Angka yang rendah dalam Indeks Literasi Indonesia menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait keuangan. Kurangnya literasi keuangan dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mengelola keuangan mereka dengan baik, membuat keputusan yang cerdas tentang pengeluaran, dan mempersiapkan masa depan mereka secara finansial (Kasendah & Wijayangka, 2019). Dengan demikian, pemerintah berupaya meningkatkan kegiatan literasi bagi siswa khususnya siswa sekolah dasar

Pemerintah memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membuat beberapa program yang diharapkan mampu untuk meningkatkan daya saing serta kualitas peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan literasi dalam setiap proses pembelajaran. Dari beberapa jenis literasi yang ada, salah satu literasi yang vital penerapannya adalah literasi sains. Literasi sains adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan menerapkan pengetahuan tentang sains dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan membaca, menafsirkan, dan mengevaluasi

informasi ilmiah, serta kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang masalah-masalah sains (Dewantari & Singgih, 2020). Selain itu Literasi sains juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami sains, mengkomunikasikan sains, serta menerapkan pengetahuan sains untuk memecahkan masalah sehingga memiliki sikap dan kepekaan yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan (Wulandari, 2016). Selanjutnya literasi sains sendiri dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk memahami konsep dan proses sains serta memanfaatkan sains untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisna, 2021).

Melalui literasi sains, seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih informasi dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi (Pratiwi et al., 2019). Dalam istilah yang lebih sederhana, literasi sains adalah kemampuan untuk "mengerti dan menggunakan sains" dalam kehidupan. Hal tersebut memiliki arti bahwa peserta didik dapat membaca dan memahami informasi ilmiah, serta memiliki keterampilan untuk berpikir logis dan menganalisis masalah-masalah sains (Thahir et al., 2021). Maka dengan literasi sains, dapat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan bukti-bukti dan fakta-fakta ilmiah, serta mengikuti perkembangan dan penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Jadi, literasi sains dapat membantu peserta didik lebih terinformasi dan terampil dalam memahami lingkungannya. Banyak aspek dalam literasi sains yang memiliki peranan penting dalam kehidupan, salah satunya adalah aspek kesadaran lingkungan.

Literasi sains pada aspek kesadaran lingkungan adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan pengetahuan ilmiah tentang lingkungan untuk menjaga dan melindungi alam (Suhirman, 2020). Ini berarti peserta didik dapat memahami bagaimana aktivitas manusia dapat memengaruhi lingkungan, seperti polusi udara, pemanasan global, atau hilangnya keanekaragaman hayati. Dengan literasi sains yang fokus pada kesadaran lingkungan, peserta didik dapat mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendaur ulang, menggunakan sumber energi terbarukan, dan mendukung pelestarian alam (Asyhari, 2017). Dengan aspek ini dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, mengurangi polusi, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan mendukung praktik-praktik ramah lingkungan. Literasi sains dalam aspek ini membantu peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan alam sekitar dan bertindak sebagai warga bumi yang bertanggung jawab (Riyanto, 2020). Hal ini memungkinkan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan energi yang efisien, pengelolaan limbah yang baik, serta mendukung kebijakan dan upaya yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh sebagian besar guru di sekolah pedesaan umumnya masih menggunakan metode ceramah. Metode ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi membosankan untuk siswa, dan diperlukan pengembangan proses pembelajaran menjadi lebih kreatif. Pembelajaran yang kreatif adalah pembelajaran yang memiliki inovasi-inovasi baru

dan tidak bersifat monoton. Salah satu komponen yang dapat menjadi inovasi dalam proses pembelajaran yaitu pada model pembelajaran yang digunakan. Namun kenyataannya di lapangan guru masih sering mengaplikasikan model pembelajaran yang kurang tepat dan bervariasi pada mata muatan pelajaran IPA terkhusus untuk meningkatkan literasi sains. Dalam perjalanannya masih terjadi kekurangan tepatan dalam memilih model pembelajaran, bahkan hanya menggunakan ceramah sehingga menyebabkan siswa kurang berantusias pada kegiatan belajar mengajar (Lestari 2019). Aplikasi model pembelajaran yang kurang tepat akan menumbuhkan rasa bosan pada diri siswa saat belajar, sehingga siswa tidak memiliki gairah dan tidak tertarik untuk mengikuti aktivitas pembelajaran apabila hanya diterapkan model pembelajaran yang monoton. Jika terus dibiarkan maka akan sangat berdampak pada literasi sains yang akan diperoleh siswa.

Permasalahan yang dipaparkan di atas ditemukan juga di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Kintamani. Ketika dilakukan observasi dan wawancara dengan guru di SD Gugus I Kecamatan Kintamani pada tanggal 7 Oktober 2022, didapatkan bahwa literasi sains masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, siswa pasif dalam proses pembelajaran, kurangnya minat belajar peserta didik, siswa yang lebih pintar tidak mau menjadi tutor bagi temannya yang berkemampuan lebih rendah, jarangya penggunaan model dan media pembelajaran yang efektif dan inovatif oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi sains siswa. Salah

satunya model yang digunakan dapat berpengaruh terhadap literasi sains adalah model pembelajaran *creative problem solving* (CPS).

Dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting dalam memilih strategi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu langkah untuk strategi ini adalah seorang guru harus menguasai berbagai teknik dalam penyampaian materi, dapat menggunakan metode dan model pembelajaran secara tepat. Penggunaan metode dan model seorang guru diharapkan memberikan kesenangan dan kepuasan terhadap siswa untuk mencapai tujuannya dalam penguasaan pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana menyenangkan salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* (CPS). Model pembelajaran CPS adalah model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan dalam pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Shoimin, 2014). Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, ketrampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Model CPS adalah model pembelajaran yang sistematis dalam menyelesaikan masalah dengan cara atau strategi yang kreatif. Dengan model pembelajaran CPS dapat mengembangkan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan mampu untuk meningkatkan berpikir dan bertindak kreatif pada siswa (Yuliani, 2018). Model CPS berlandaskan dari *creative*, *problem*, dan *solving*. Model CPS memfasilitasi waktu kepada siswa agar mencoba mencari tahu mengenai suatu fakta. Rasa ingin tahu siswa dapat meningkat dengan merangsang

siswa menggunakan suatu peristiwa yang menantang. Siswa berusaha untuk mencari tahu suatu masalah yang terkandung dalam peristiwa yang disajikan. Kegiatan belajar mengajar dengan model CPS menuntut siswa untuk menerapkan beberapa tahapan penyelesaian masalah sebelum memutuskan solusi yang tepat. Siswa mempertimbangkan berbagai fakta dan data yang diperoleh untuk mengemukakan solusi masalah.

Dari pemaparan yang telah diuraikan, penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran CPS untuk mengetahui pengaruhnya terhadap literasi sains, sehingga perlu dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Literasi Sains Aspek Kesadaran Lingkungan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Kintamani”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi yang dilaksanakan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi. Adapun masalah-masalah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Kondisi literasi di SD Gugus I Kecamatan Kintamani sangat kurang, belum ada program khusus literasi bagi siswa.
2. Kemampuan literasi siswa tergolong lemah di SD Gugus I Kecamatan Kintamani karena siswa jarang memperoleh kegiatan mengasah literasi dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan satu arah dimana pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

3. Kurangnya keterlibatan siswa di SD Gugus I Kecamatan Kintamani dalam proses pembelajaran membuat siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam pembelajaran, sehingga siswa kurang berani mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar IPA di Kelas V SD Gugus I Kecamatan Kintamani dikarenakan kondisi literasi sains yang masih sangat rendah.
5. Di SD Gugus I Kecamatan Kintamani belum pernah menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan yaitu pada peningkatan aspek kesadaran lingkungan pada literasi sains siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Kintamani. Sehingga, masalah lain yang muncul tidak diteliti. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran CPS terhadap literasi sains aspek kesadaran lingkungan siswa pada kelas V SD Gugus I Kecamatan Kintamani.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu, apakah terdapat pengaruh model pembelajaran CPS terhadap literasi sains aspek kesadaran lingkungan siswa pada kelas V SD Gugus I Kecamatan Kintamani?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji pengaruh model pembelajaran CPS terhadap aspek kesadaran lingkungan dalam literasi sains siswa pada kelas V SD Gugus I Kecamatan Kintamani.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat teoretis dan dapat meningkatkan pemahaman terhadap model pembelajaran CPS dalam mengembangkan pembelajaran guna meningkatkan kualitas Pendidikan secara spesifik pada literasi sains aspek kesadaran lingkungan siswa di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan kreatif selama mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya yang maksimal. Hal ini karena model CPS merupakan model pembelajaran yang sistematis dalam menyelesaikan masalah dengan cara atau strategi yang kreatif. Dengan model pembelajaran CPS dapat mengembangkan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan mampu untuk meningkatkan berpikir dan bertindak kreatif pada siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi bagi guru agar menerapkan model pembelajaran yang relevan ketika proses pembelajaran, dan membuat kondisi belajar IPA lebih kondusif, serta menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan. Penggunaan metode dan model CPS untuk guru memberikan kesenangan dan kepuasan terhadap siswa untuk mencapai tujuannya dalam penguasaan pembelajaran. Melalui model CPS, pembelajaran menjadi terpusat pada siswa dengan langkah-langkah yang sistematis dan tidak berat untuk guru.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran yang tepat dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan dalam proses pembelajaran. Melalui model CPS, kepala sekolah dapat mempertimbangkan penggunaannya sebagai beragam solusi yang dijumpai oleh guru di sekolahnya.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi oleh peneliti lain untuk penelitian yang sejenis dan sebagai acuan untuk mengembangkan model pembelajaran CPS lebih kreatif lagi.